



Pemahaman Gender pada Anak Usia Dini melalui Video Animasi Bermuatan Gender

Puspita Anggraini¹, dan Choiriyah Widyasari²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK. *Anak usia dini merupakan suatu masa-masa emas yang disebut (golden age) dari seluruh distribusi usia perkembangan manusia. Periode ini adalah masa sensitif terhadap keberadaan anak tersebut. sangat peka terhadap rangsangan lingkungan. Beberapa faktor penyebabnya ialah media pada video animasi yang telah mencapai standar yang sangat tinggi dan lebih layak digunakan pada saat pembelajaran, dikarenakan media ini memiliki andil dalam membantu menambah motivasi belajar pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pemahaman gender anak usia dini melalui video animasi bermuatan gender. Metode deskriptif kualitatif diaplikasikan sebagai metode penelitian pada riset ini guna menggambarkan sikap responden secara menyeluruh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini dimana video animasi sangat efektif dalam mendidik anak-anak tentang kesetaraan gender dan memberikan informasi tentang pengetahuan mengenai gender yang harus di tanamkan sejak dini, program pendidikan gender ini dirancang untuk tidak hanya mencakup anak-anak tetapi juga Keterlibatan orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesetaraan gender. Anak-anak yang menonton video animasi dengan pendidikan gender cenderung memiliki persepsi yang lebih inklusif mengenai peran gender.*

Kata Kunci : *Anak Usia Dini; Gender; Video Animasi*

ABSTRACT. *Early childhood is a golden age called (golden age) of the entire distribution of human development age. This period is a sensitive period for the existence of the child. very sensitive to environmental stimuli. Some of the causal factors are the media in animated videos that have reached very high standards and are more suitable for use during learning, because this media has a role in helping to increase learning motivation in early childhood. The purpose of this study was to analyze the understanding of gender in early childhood through animated videos with gender content. Qualitative descriptive methods were applied as research methods in this study to describe the attitudes of respondents as a whole. Data collection techniques were carried out using documentation, interviews and observations. The results of this study where animated videos are very effective in educating children about gender equality and providing information about gender knowledge that must be instilled from an early age, this gender education program is designed to include not only children but also the involvement of parents and teachers in creating a learning environment that supports gender equality. Children who watch animated videos with gender education tend to have a more inclusive perception of gender roles.*

Keyword : *Early Childhood; Gender; Animation Video*

Copyright (c) 2025 Puspita Anggraini dkk.

✉ Corresponding author : Puspita Anggraini

Email Address : a520210031@student.ums.ac.id

Received 24 Desember 2024, Accepted 28 Februari 2025, Published 28 Februari 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini yaitu merupakan landasan pertama dan juga yang paling terpenting bagi perkembangan dari pribadi anak, mungkin yang berhubungan dengan fisik, kognitif, linguistik, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri dan kemandirian PAUD sangat esensial peranannya dalam sejarah perkembangan anak kedepannya, dikarenakan menjadi landasan dasar kepribadian anak. Anak mendapat bimbingan dengan praktik yang sesuai semenjak dini, sehingga kesejahteraan dan kesehatan tubuh serta mental mereka dapat ditingkatkan, sehingga mempengaruhi keberhasilan akademik, etos kerja dan produktivitas oleh karena itu dapat mandiri dan optimal aktivitasnya dan kemampuan mereka.

Usia dini atau pada saat prasekolah merupakan kesempatan belajar yang baik. Usia 0-6 tahun adalah suatu masa yang sensitif pada anak-anak sampai disebutkan oleh para ahli sebagai masa emas (golden age), karena perkembangan kecerdasan tumbuh sangat signifikan. Hal ini sangat vital karena pada saat masa ini fungsi dari bagian fisik juga mental sudah matang, siap untuk menerima merespons dan juga rangsangan lingkungan. Taman Kanak - kanak (TK) adalah tingkat pendidikan sesudah kelompok bermain, dan menjadi Pendidikan lanjutan sebelum memasuki sekolah yang lebih tinggi dari TK yaitu sekolah dasar. Taman kanak - kanak merupakan program pendidikan untuk anak usia 4-6 tahun yang bertujuan guna membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak sehingga mereka lebih siap untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Tugas PAUD adalah membantu pengembangan potensi pada anak serta membantu pembentukan perilaku dasar sekaligus keterampilan menurut tingkat perkembangannya, sehingga siap melanjutkan studi sesuai peraturan pemerintah no. 17/2010 terkait administrasi sert manajemen pendidikan untuk mendorong tumbuh kembang anak. secara maksimal, perlu direncanakan pendidikan yang menyasar kebutuhan sekaligus ciri khas anak usia dini. Perencanaan adalah tahapan awal proses pengelolaan yang sangatlah vital guna menjadi acuan atau arahan yang relevan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sebagai pemandu persiapan kegiatan pembelajaran, kurikulum biasanya dikembangkan sesuai dengan kemampuan anak dan juga sama dengan tingkat perkembangan pada anak [1].

Masa dimana suatu individu memiliki proses tumbuh kembang yang pesat disebut masa anak berusia dini. Masa ini ialah masa dimana anak masih berada pada tahap bermain. Mereka masih belum kenal dengan kehidupan luar selain dari lingkungan dalam keluarga. Masa ini menjadi masa yang emas dibandingkan umur berikutnya, karena pada masa ini perkembangan akal anak sangat menakjubkan. Era ini biasa disebut dengan "Golden Age" biasanya terjadi satu kali dan juga tidak bisa terulang kembali, hal ini sangat penting bagi perkembangan watak manusia [2]. Dari sudut pandang lain, pendidikan merupakan upaya untuk melepaskan masyarakat dari ketidakberdayaan agar masyarakat dapat mewujudkan potensi atau kemampuannya, sehingga dapat mewujudkan dirinya secara efektif dan memaksimalkan perkembangan kualitas seseorang [1]. Perkembangan anak usia dini mempunyai lima fungsi dasar yang salah satunya yaitu pengembangan pada perilaku atau aktivitas yang dinantikan dan pendairian kebiasaan sehingga tujuan terbentuknya perilaku yang diharapkan dapat

tercapai. Tugas penting adalah menciptakan landasan yang kuat dalam model pribadi dan pola perilaku seorang anak. Perkembangan tingkah laku terutama pada usia dini terjadi melalui pembiasaan dan komunikasi langsung, bukan dengan cara ceramah juga penambahan mengenai informasi dan standar perilaku yang diharapkan.

Adanya perbedaan perilaku sekaligus fisik antara perempuan dengan laki-laki serta adanya pembagian peran yang berbeda antara perempuan dengan laki-laki yang telah dibangun dalam fase waktu tertentu oleh sekumpulan masyarakat disebut sebagai gender. Pendidikan berbasis gender ialah upaya perempuan untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera yang nonkodrati [3]. Perbedaan tersebut menyebabkan perlunya pengenalan gender untuk anak usia dini apalagi kini permasalahan gender dirasa masih menjadi momok yang susah untuk diselesaikan. Mengenalkan gender sekaligus jenis kelamin pada anak sangat esensial sifatnya dikarenakan supaya anak dapat bertanggung jawab sesuai dengan peran gendernya serta terhindar dari melakukan tindakan penyimpangan gender [4]. Mengenalkan gender menjadi tanggungjawab orangtua, pihak sekolah dan masyarakat. Orangtua menjadi sosok yang paling utama dalam mengenalkan peran gender dikarenakan orang terdekat anak yang kerap kali dijadikan model anak dalam bertingkah laku [5].

Dalam kehidupan kerja maupun pendidikan, perempuan masih lebih lemah dan berada pada posisi yang lebih lemah dibandingkan perempuan lainnya. Ajaran yang mungkin tidak relevan terus digunakan dengan bias gender untuk terus menjunjung tinggi dalam nilai-nilai kesetaraan dan keadilan hingga akhir hayat. Guru memisahkan peran anak laki-laki dengan perempuan, anak laki-laki sebagian besar berperan sebagai laki-laki, misalnya polisi, tentara, pilot. Pada saat yang sama, perempuan diberi peranan yang feminin, seperti karakter yang ramah dan lembut. dari. Dilanjutkan dengan pemberian media bermain, senjata mainan, mobil, robot, dan lain-lain yang diberikan kepada anak laki-laki. Pada saat yang sama, peralatan masak, boneka, dan mainan rumah tangga dibagikan kepada para gadis. Selain itu, permasalahan juga banyak muncul di lingkungan keluarga, dimana orang tua memisahkan warna aksesoris bayi berdasarkan jenis kelamin sebelum dilahirkan. Anak lelaki mendapat warna biru, abu tua, dan hitam. Ada pun pada anak perempuan mendapat warna pink, kuning, dll [6].

Upaya peningkatan kesetaraan gender dan kesetaraan dalam pendidikan dapat berkembang sejak usia dini, di sekolah formal ataupun dalam bentuk bebas pada saat di rumah, seperti dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang menghormati kesetaraan gender dan mengkritik permainan dan media. Ajaran yang mungkin tidak relevan terus digunakan dengan bias gender untuk terus menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan hingga akhir hayat [7]. Penjelasan yang sederhana mengenai nilai - nilai kesetaraan dan juga keadilan sangat diperlukan, namun yang lebih penting adalah keteladanan penerapan nilai-nilai keadilan serta kesetaraan yang ditunjukkan pada anak lewat komunikasi tatap muka. Cara ini kemungkinan membuat anak bisa lebih tegas membentuk sebuah aktivitas yang diinginkan dan menanamkan secara lebih utuh nilai-nilai di balik aktivitas tersebut [8].

Di era modern ini, pola pendidikan gender pada suatu keluarga sangat dipengaruhi oleh akses informasi yang semakin mudah didapat lewat teknologi yang

semakin canggih Hal tersebut membuat pendidikan gender lebih mudah diajarkan melalui media sosial serta teknologi digital sebagai sara peneybaran informasi gender yang lengkap. Selain melalui teknologi serta media social, modelling, pembiasaan serta pembelajaran terkait peran gender secara langsung oleh orang tua pada anak juga memegang peranan yang esensial bagi perkembangan pemahaman gender anak [9]. Mengajak anak berdiskusi terkait pemahaman mereka tentang peran gender, mengasah kemampuan berpikir logis dengan memberikan alasan-alasan terhadap hal yang tidak diperbolehkan untuk anak lakukan, memperkenalkan peran masing-masing gender dengan tindakan nyata seperti mengajak anak membersihkan rumah, berkebun dan kegiatan lainnya yang seharusnya bisa anak perempuan atau pun laki-laki lakukan, serta mencoba melakukan penanaman sikap hormat dan saling menghargai dengan adanya perbedaan jenis kelamin merupakan beberapa soulsi yang dapat diaplikasikan untuk memecahkan permasalahan terkait gender [10].

Penelitian terkait penggunaan video animasi dalam pembelajaran anak usia dini telah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Valentina yang menyimpulkan bahwa video pembelajaran berbasis *Role Playing* efektif digunakan sebagai panduan guru dalam memberikan materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa [11]. Senada penelitian Novianti menyimpulkan penggunaan media pembelajaran menggunakan video animasi berbasis aplikasi zepeto dalam kegiatan pembelajaran belum optimal terlihat dari daya ingat dan kognitif, yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan media video animasi berbasis aplikasi zepeto [12]. Penelitian Swari juga menyimpulkan juga produk media pembelajaran berbasis video animasi mengenal huruf dan angka ini layak digunakan untuk menstimulasi kemampuan kognitif dan bahasa dalam kegiatan proses pembelajaran pada anak usia dini. Implikasi dalam penelitian ini adalah media ini dapat dijadikan solusi dari permasalahan terkait variasi pembelajaran [13].

Banyak kesempatan belajar yang diperlukan anak guna mendukung kegiatan mempelajari suatu hal yang tepat sehingga mendorong anak bermain sambil belajar. Kegiatan belajar perseptual seperti dengan pemberian tugas saja dan sangat tidak memungkinkan anak-anak menerima pengalaman belajar yang bermakna. Karakteristik belajar anak prasekolah berbeda dengan anak sekolah menengah, sehingga guru diharuskan memiliki kreativitas yang tinggi dalam pemilihan metode, strategi, metode, serta lingkungan belajar yang sesuai. Salah satu cara guna membantu agar hasil belajar anak optimal adalah dengan mengaplikasikan media pendidikan [14]. Pemilihan metode dan strategi hendaknya sesuai dengan karakteristik prasekolah agar pembelajaran menarik dan efektif. Selain itu juga perlu dipikirkan pemilihan media pendidikannya agar menarik minat anak kecil, cocok dan sangat cocok untuk pendidikan karakter anak, terutama topic kebutuhan saya sub topik kebersihan yang akan menjadi focus dari penelitian ini. Media ini diharapkan dapat memfasilitasi anak usia dini untuk mempelajari pendidikan karakter mandiri yang diintegrasikan ke dalam kurikulum [15]. sambil belajar dalam bentuk media video animasi. Media pembelajaran membantu meningkatkan pembelajaran dalam penyampaian pesan dan isi pelajaran. Media audiovisual merupakan perpaduan antara media visual dengan media audio, media

dengan unsur visual, dan media dengan unsur audio. Media video animasi tentunya mempunyai pesan positif melalui adegan film dan dialog. Pendidik hendaknya selektif terhadap program apa yang layak dikonsumsi, terutama bila program tersebut ditujukan untuk anak-anak [16].

METODE

Metode deskriptif kualitatif diaplikasikan sebagai metode penelitian pada riset ini guna menggambarkan sikap responden secara menyeluruh. Metode deskriptif kualitatif ialah suatu metode riset yang didasarkan pada filsafat post-positivisme. Studi kasus, atau studi kualitatif, digunakan sebagai metode penelitian, dimana peneliti mempelajari secara mendalam program, peristiwa, proses dan aktivitas satu orang atau lebih [17]. Tujuan yang dibuat dari sebuah penelitian ini yaitu agar lebih dalam memahami bagaimana proses kinerja pada video animasi bisa mempengaruhi pemahaman anak terhadap isu seksual di PAUD. Tema “Pendidikan seksual Melalui Video Animasi pada Anak Usia Dini.” Tujuan yang dibuat dari penelitian ini selanjutnya yaitu agar mendidik dan meningkatkan pemahaman anak tentang seks dengan bantuan video animasi, misalnya pada keluarga yang ayah dan ibunya berbeda jenis kelamin dan mempunyai pekerjaan yang berbeda. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengenalkan staf pengajar pada pembelajaran menggunakan video animasi yang menarik bagi anak-anak, serta menunjukkan konsep, makna dan pesan moral dari video tersebut. Memberikan informasi penggunaan perangkat lunak, peralatan atau dukungan teknis untuk mendukung penggunaan video animasi dalam pendidikan. Agar anak memahami dan dapat menyikapi dengan baik perbedaan antar jenis kelamin. Di TK video animasi disajikan kepada guru, suksesnya pembelajaran video animasi guru diinstruksikan untuk membuat video animasi yang menarik dan membuat konsep lebih mudah dipahami anak. Kemudian mengundang dosen untuk berbagi ide dan bahkan dengan guru lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya meningkatkan pemahaman gender pada anak melalui video animasi diawali dengan tahapan analisis, perencanaan, pengembangan, pengaplikasian serta evaluasi. Hasil tiap tahap pengembangan yakni berupa analisis kebutuhan anak dan analisis media [18]. Dari sini bisa disimpulkan yaitu lingkungan belajar yang dikembangkan dalam bentuk video animasi lebih layak digunakan pada kegiatan pembelajaran. Beberapa faktor penyebabnya ialah media pada video animasi yang telah mencapai standar yang sangat tinggi dan lebih layak digunakan pada saat pembelajaran, dikarenakan media ini memiliki andil dalam membantu menambah motivasi belajar pada anak usia dini. Perkembangan lingkungan pada penggunaan video animasi cocok sangat dari segi daya tarik, penyajian materi dan kejernihan suara [19]. Dengan menutar video animasi yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Cerita sederhana dan karakter mudah dikenali dapat membantu anak-anak untuk lebih memahami konsep gender secara positif. Video animasi yang menggambarkan peran gender secara inklusif

dan positif. Misalnya, cerita tentang anak laki-laki serta perempuan yang bekerja sama guna mencapai tujuan bersama, atau karakter yang menunjukkan keragaman dalam cara mereka mengekspresikan diri. Video animasi yang menampilkan keanekaragaman gender, baik dalam karakter maupun dalam peran yang mereka mainkan. Ini membantu anak-anak untuk memahami bahwa tidak ada batasan yang kaku terkait dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Setelah menonton video animasi, berdiskusi dengan anak-anak tentang apa yang mereka pelajari. Ajukan pertanyaan sederhana untuk merangsang pemikiran mereka tentang peran gender dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peran gender laki-laki serta perempuan dalam video animasi disajikan dengan stereotip gender yang hampir sama. Dalam video animasi, perempuan seringkali digambarkan lebih pasif, bergantung, dan terbatas dalam pekerjaannya dibandingkan laki-laki. Pada waktu yang bersamaan, laki-laki digambarkan lebih percaya diri dan berorientasi pada tindakan dibandingkan perempuan. Melalui video animasi yang tepat dan pendekatan yang terarah, anak-anak dapat belajar untuk menghargai keberagaman gender sejak dini. Ini membantu mereka dalam membentuk sikap yang inklusif dan menghormati perbedaan gender di lingkungan mereka.

Pertama, Strategi pengenalan tentang gender pada anak usia dini. Pemahaman terkait gender menjadi sangat penting untuk diajarkan sejak dini dikarenakan supaya anak dapat memahami peran, tindakan serta sikap yang tepat di masa yang akan datang. Pendekatan positif dan terbuka tentang gender biasanya menggunakan beberapa contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak. Misalnya, jelaskan bagaimana pria dan wanita dapat memiliki pekerjaan yang berbeda, tetapi keduanya sama pentingnya dan patut dihormati. Tekankan kepada anak bahwa laki-laki serta perempuan memiliki kesamaan hak dalam mengejar sebuah impian mereka, termasuk dalam pendidikan, karier, dan aspirasi pribadi lainnya. Hindari stereotip gender yang membatasi. Sediakan buku cerita, mainan, dan bahan pendidikan lainnya yang menceritakan berbagai peran gender secara positif dan inklusif. Ini membantu anak-anak melihat beragam kemungkinan yang tersedia bagi mereka tanpa membatasi berdasarkan stereotip gender. Biarkan anak-anak bertanya tentang gender dan memberikan jawaban yang jujur dan sesuai usia. Ajarkan mereka bahwa penting untuk menghormati orang lain tanpa memandang jenis kelamin atau gender mereka. Ajarkan anak-anak untuk menghormati keanekaragaman gender di sekitar mereka. A mengajari mereka bahwa setiap orang berhak mengidentifikasi diri mereka sesuai perasaan mereka. Putarkan video animasi yang sudah dibuat untuk mengedukasi anak dan mengenalkan anak bahwa gender sangat penting dan anak juga harus bisa bagaimana menyikapi lawan jenisnya. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan inklusif seperti ini, anak-anak dapat belajar untuk menghormati, menghargai, dan merangkul keberagaman gender sejak usia dini, yang dapat membentuk sikap mereka dalam masyarakat lebih inklusif dan adil di masa depan.

Kedua, Strategi pengenalan media pembelajaran video animasi. Presentasi staf pengajar tentang penggunaan lingkungan pembelajaran berbasis video animasi. Pelatihan ini harus mencakup pengenalan perangkat lunak animasi yang mudah digunakan dan metode anak usia dini yang sesuai. Menunjukkan kasus penggunaan video animasi yang

berhasil dalam pembelajaran di paud dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada guru untuk mencoba teknologi ini dalam pengajaran mereka sendiri. Memastikan bahwa lembaga pendidikan menyediakan sumber daya yang cukup, baik berupa perangkat lunak, peralatan, atau dukungan teknis untuk mendukung penggunaan video animasi dalam pembelajaran. Membangun kepercayaan diri tenaga pendidik dalam menggunakan media teknologi ini. Ini dapat dicapai biasanya dengan memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik untuk bereksperimen dan menciptakan konten sendiri. Mendampingi tenaga pendidik dengan membuat media animasi dan juga melakukan kolaborasi sesama tenaga pendidik untuk saling bertukar ide dan pikiran yang berbeda tentang pengenalan gender pada anak usia dini dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten dan mendukung, diharapkan para tenaga pendidik paud dapat lebih siap dan termotivasi untuk mengintegrasikan media pembelajaran berbasis video animasi sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan riset yang diselenggarakan oleh Surayya, video ataupun film animasi dapat menjadi suatu media yang berpengaruh signifikan terhadap pengenalan peran gender. Pengenalan pemahaman gender dapat tersampaikan melalui pembawaan dari video atau pun film animasi yang menarik yang mana dapat membuat anak teredukasi secara tidak langsung [20]. Peran tokoh dari film yang anak favoritkan sedikit besar mempengaruhi penanaman persepsi sosial anak yang mana membuat anak terkesan dan dapat tersimpan dalam memori jangka panjang anak [21]. Dengan mengenalkan video animasi yang biasanya dapat menarik minat anak untuk lebih memperhatikan sehingga membuat anak lebih fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan menggunakan video animasi juga membuat anak lebih mengerti apa yang dimaksud dalam pembelajaran tersebut, dengan memberikan gambaran yang jelas dan membuat anak lebih paham tentang maksud dari video yang sedang di bahas.

Keunggulan media pembelajaran melalui pemanfaatan video animasi melalui penyertaan gambar adalah video animasi menggunakan unsur visual yang menarik dan penuh warna. Membantu menarik perhatian anak dan membuat mereka lebih fokus belajar. Mendorong pemahaman konsep abstrak: konsep abstrak atau kompleks dapat dijelaskan lebih mudah dengan bantuan animasi. Misalnya proses alam, peristiwa sejarah, atau konsep matematika dapat diilustrasikan secara visual sehingga anak dapat memahaminya. Kreativitas dalam presentasi: animator dapat menggunakan kreativitasnya untuk menyajikan konsep kompleks dengan cara yang menarik dan menghibur. Hal ini membantu menghidupkan materi pembelajaran dan memudahkan anak untuk mencernanya. Interaktivitas: video animasi dapat dirancang menjadi interaktif, di mana anak-anak dapat berpartisipasi dalam cerita atau memilih jalur cerita tertentu. Hal ini meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran pengulangan yang lebih efektif: anak dapat menonton video animasi beberapa kali untuk memahami konsep tertentu. Pengulangan ini dapat membantu mereka memperkuat pemahamannya tanpa merasa bosan atau bosan.

Menghidupkan karakter dan cerita dengan anima, karakter dan cerita dapat dipersonalisasi sedemikian rupa sehingga memfasilitasi hubungan emosional bagi anak-anak. Hal ini dapat memperdalam pengalaman belajar mereka dan meningkatkan retensi

materi pembelajaran. Mengatasi keterbatasan lokasi dan waktu: video animasi dapat ditonton kapan saja, di mana saja. Dengan cara ini, anak dapat belajar secara fleksibel baik di sekolah maupun di rumah. Penggunaan bahasa tubuh dan suara: anak-anak biasanya belajar melalui observasi visual dan pendengaran pada usia muda. Video animasi menggunakan bahasa tubuh dan karakter untuk mendukung pengajaran dan pemahaman. Menyampaikan nilai dan moral: cerita dan karakter animasi dapat menyampaikan nilai dan moral dengan lebih kuat dan menyentuh hati anak, membantu mereka memahami karakter dan sikap dengan kelebihan tersebut, media pembelajaran melalui video animasi bisa sangat bermanfaat. Alat yang efektif untuk pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak kecil. Orang tua serta pendidik sangat berperan penting dalam pendampingan pemanfaatan video animasi agar anak dapat memfilter tontonan mana yang edukatif dan baik. Anak-anak menjadi dapat terasah kemampuan berpikir kritisnya terkait pemahaman gender dengan adanya dukungan serta arahan yang tepat dari pendidik dan orang tua [22].

Ketiga, Kurangnya pelatihan guru untuk media pembelajaran menggunakan video animasi. Keberhasilan akademik anak sangat bergantung pada penyediaan materi yang menarik dan mudah dipahami. Video animasi dapat menjadi alat yang ampuh untuk memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Dalam hal ini kendala terbesarnya adalah kurangnya guru yang dapat belajar dengan bantuan teknologi atau melalui video animasi. Dalam hal ini, dosen mungkin belum memiliki pengetahuan yang cukup dalam membuat video animasi atau menggunakan software yang diperlukan. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam membuat konten pembelajaran yang relevan dan menarik. Mereka bahkan belum memahami bagaimana cara mencari sumber daya untuk menunjang pembelajaran melalui media visual dan audio. Menggunakan lingkungan pembelajaran berbasis teknologi seperti video animasi memerlukan banyak pengalaman dan latihan. Tanpa pelatihan yang tepat, guru mungkin tidak percaya diri atau efektif dalam menerapkan metode ini dalam pengajaran sehari-hari [23]. Namun kendala lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mungkin belum memadai, serta tidak semua dosen memiliki akses yang memadai terhadap perangkat lunak atau peralatan yang diperlukan untuk membuat video animasi. Dari hal ini dapat menjadi hambatan nyata dalam mengadopsi teknologi ini di lingkungan belajar mereka. Jadi sampai saat ini anak-anak hanya belajar tanpa teknologi. Kurangnya pembelajaran tanpa teknologi tidak menutup kemungkinan anak akan bosan dll. solusi untuk masalah ini termasuk meningkatkan pelatihan guru dan dukungan teknis. Hal ini dapat dilakukan melalui lokakarya, seminar atau kursus online yang memberikan petunjuk langkah demi langkah untuk membuat dan menggunakan video animasi dalam pembelajaran. Dukungan sekolah dan kurikulum juga penting untuk memastikan penggunaan teknologi ini secara optimal guna meningkatkan kualitas pendidikan PAUD.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dimana video animasi sangat efektif dalam mendidik anak-anak tentang kesetaraan gender dan memberikan informasi tentang pengetahuan

mengenai gender yang harus di tanamkan sejak dini, program pendidikan gender ini dirancang untuk tidak hanya mencakup anak-anak tetapi juga Keterlibatan orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesetaraan gender. Anak-anak yang menonton video animasi dengan pendidikan gender cenderung memiliki persepsi yang lebih inklusif mengenai peran gender. Mereka lebih mampu menerima bahwa laki-laki dan perempuan dapat melakukan berbagai peran tanpa terikat pada stereotip gender tradisional dan Kuesioner persepsi gender menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman anak-anak tentang kesetaraan gender, di mana mereka lebih sering mengasosiasikan aktivitas dan peran dengan kemampuan individu daripada dengan gender.

PENGHARGAAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis mempersembahkan kepada : Malaikat tidak bersayap ternyata benar adanya Ibunda Sri Lestari Handayani. Beliau sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan program studipenulis, bagi penulis Ia adalah segalanya, dan tidak bisa diutarakan dengan kata-kata. Ibu Choiriyah Widyasari terima kasih atas kesabarannya untuk selalu membimbing penulis agar selalu merasakan semangat yang membara untuk menyelesaikan tugas akhir ini .

REFERENSI

- [1] E. Ita, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di TK Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur," *J. Dimens. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 1, pp. 45–52, Jan. 2018, doi: 10.24269/dpp.v6i1.889.
- [2] D. L. Trenggonowati and K. Kulsum, "Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus di Kota Cilegon," *J. Ind. Serv.*, vol. 4, no. 1, Oct. 2018, doi: 10.36055/jiss.v4i1.4088.
- [3] L. Rahmaningtyas and E. M. Listyaningrum, "Kesetaraan Pendidikan Gender Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Desa Tegalwaton," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 3, pp. 522–534, 2023, doi: 10.23969/jp.v8i3.10762.
- [4] S. Jannah and L. S. Bramastia, "Urgensi Pemahaman Jenis Kelamin dan Gender pada Anak Usia Dini," *Thufuli J. Ilm. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, p. 35, Jan. 2022, doi: 10.33474/thufuli.v3i2.13788.
- [5] Y. Withasari, "Pengenalan Peran Gender Pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang," *Sustain. J. Kaji. Mutu Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 493–499, Dec. 2023, doi: 10.32923/kjmp.v6i2.3987.
- [6] A. Bastian and Y. Novitasari, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4359–4366, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2639.
- [7] F. R. Intan, "Pentingnya Pembelajaran Gender di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *PERNIK J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 15–24, May 2022, doi: 10.31851/pernik.v5i2.8033.
- [8] I. P. Indrasari and A. Supriadi, "Pendidikan Berperspektif Gender pada Anak Usia

- Dini," *HAYANI, Islam. Educ. Young Child.*, vol. 1, no. 2, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.staipuimajalengka.ac.id/index.php/hy/article/view/45>
- [9] T. Harwati and I. Septiana, "Pendidikan Gender Dalam Keluarga: Peluang dan Tantangan Di Era Digital," *Sharia Law Proc.*, vol. 1, no. 1, pp. 171–182, 2023, [Online]. Available: <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/SLPro/article/view/872>
- [10] R. D. Putri, "Budaya Adil Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Bermain Peran," *J. Wahana Konseling*, vol. 2, no. 1, p. 48, Mar. 2019, doi: 10.31851/juang.v2i1.2802.
- [11] N. P. D. Valentina and I. W. Sujana, "Video Pembelajaran Animasi Berbasis Role Playing Tema Profesi pada Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 2, p. 231, Jul. 2021, doi: 10.23887/paud.v9i2.35640.
- [12] L. R. Novianti, T. Rahman, and A. Loita, "Analisis penggunaan media pembelajaran video animasi berbasis aplikasi zepeto untuk meningkatkan daya ingat kognitif anak usia dini," *J. Pendidik. dan konseling*, vol. 4, no. 4, pp. 3748–3751, 2022, doi: 10.31004/jpdk.v4i4.6009.
- [13] I. G. A. A. M. Swari and Didith Pramuditya Ambara, "Video Animasi Mengenal Huruf dan Angka untuk Menstimulus Kemampuan Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 10, no. 1, pp. 163–172, Jul. 2022, doi: 10.23887/paud.v10i1.47346.
- [14] N. P. G. Oktapiani, N. M. Asril, and I. D. G. F. Wirabrata, "Upaya Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini Dengan Media Wayang Melalui Video Pembelajaran," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 2, p. 285, Aug. 2021, doi: 10.23887/paud.v9i2.37466.
- [15] T. Kurniawati, P. Setyosari, and D. Kuswandi, "Strategi Pembelajaran Nilai Karakter Mandiri Berbantuan Video Animasi Pembelajaran untuk PAUD," *JINOTEP (Jurnal Inov. dan Teknol. Pembelajaran) Kaji. dan Ris. dalam Teknol. Pembelajaran*, vol. 6, no. 1, pp. 30–38, Jul. 2019, doi: 10.17977/um031v6i12019p030.
- [16] D. C. Irawan, A. Rafiq, and F. B. Utami, "Media Video Animasi Guna Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 2, p. 294, Aug. 2021, doi: 10.23887/paud.v9i2.37756.
- [17] S. Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif: (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung, 2020. [Online]. Available: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1324393>
- [18] N. P. M. Diantari and A. A. Gede Agung, "Video Animasi Bertema Tri Hita Karana pada Aspek Afektif Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 2, p. 176, Jul. 2021, doi: 10.23887/paud.v9i2.35497.
- [19] N. W. U. Ratna Dewi, N. M. Asril, and D. G. F. Wirabrata, "Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan pada Anak Usia Dini Melalui Video Animasi," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 1, p. 99, Jul. 2021, doi: 10.23887/paud.v9i2.36800.
- [20] L. Surayya, "Peran Animasi sebagai Tontonan Anak dalam Membentuk Identitas Gender," *J. Citra Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 1147–1165, Jul. 2023, doi: 10.38048/jcp.v3i3.1287.
- [21] M. P. Setiawan, D. Yoanita, and M. Wahjudianata, "Representasi peran gender dalam film The Incredibles 2," *J. E-Komunikasi*, vol. 8, no. 1, 2020, [Online]. Available: <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/10880>
- [22] D. Pirdaus, "Dinamika Identitas Gender pada Anak-Anak di Era Digital," *Harakat*

an-Nisa J. Stud. Gend. dan Anak, vol. 7, no. 2, pp. 45–54, Jul. 2024, doi: 10.30631/72.45-54.

- [23] F. Ismiulya, R. R. Diana, N. Na'imah, S. Nurhayati, N. Sari, and N. Nurma, "Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4276–4286, May 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2582.